

Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society 5.0

Rifa Hazim Rustam Fuady

Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya
Email: rifa.hazimrutamfuady@gmail.com

Abstract

Advances in information and communication technology in the industrial revolution era demand a culture of society that integrates technology in their lives to become a super smart society in the era of society 5.0. Islamic education is certainly experiencing the impact of new problems that will be faced and the need for reconstruction in order to produce a generation that is not only able to adapt to technology but can realize an advanced Islamic civilization. This paper aims to reveal the challenges of the era of society that will be faced by Islamic education and the relevance of Islamic education according to Sufism in responding to these challenges. This paper is a library research that uses qualitative-descriptive-analytic research methods. The results of this study indicate that the opposition to Islamic education in the era of society 5.0 is (a) it is necessary to form education that produces a generation that understands universal Islam which makes Islam not only made into law but also a way of life (b) it is necessary to erode the dichotomy of science in Islamic education by open a good integration between the two (c) Islamic education must be able to fortify the progress of science and technology with Islamic values so as not to get out of the way of benefit. All of these problems are relevant to the use of the Sufism approach in Islamic education.

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri menuntut budaya masyarakat yang memadukan teknologi dalam kehidupannya hingga menjadi *super smart society* di era *society 5.0*. Pendidikan Islam tentunya mengalami dampak problematika baru yang akan dihadapi dan perlu adanya rekonstruksi agar menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi namun dapat mewujudkan peradaban Islam yang maju. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap tantangan era *society* yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam dan relevansi pendidikan Islam berpendekatan tasawuf dalam menjawab tantangan tersebut. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam era *society 5.0* adalah (a) perlu membentuk pendidikan yang menghasilkan generasi yang berpaham Islam Universal yang membuat

agama Islam tidak hanya dijadikan hukum semata namun menjadi *way of life* (b) perlu mengikis dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam dengan membuka integrasi yang baik antar keduanya (c) pendidikan Islam harus mampu membentengi kemajuan sains dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman supaya tidak keluar jalur kemanfaatan. Seluruh problematika tersebut relevan dengan digunakannya pendekatan tasawuf dalam pendidikan Islam.

Keywords: Islamic education, Society 5.0, sufism

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad diutus untuk membawa perubahan peradaban manusia ke arah yang paripurna. Bersama al-Quran yang menjadi mukjizatnya dan keelokan pribadinya Beliau mampu mengangkat peradaban yang tidak dikenal pada saat itu bahkan bisa dikatakan masih primitif menjadi sejajar atau mengalahkan kemajuan peradaban Romawi dan Persia. Selanjutnya, para Ulama dengan Islam yang menjadi pedomannya mampu memimpin kemajuan dunia pada saat itu. Jelas, bahwa kehadiran *Islam* saat berhasil terwujud sebagai Rahmat bagi seluruh alam semesta.

Di antara segi kemujizatan al-Quran adalah kemukjizatannya bersifat abadi tanpa mengenal zaman. Bahwasanya ajaran Islam akan tetap menjadi Rahmat bagi seantero jagad raya apapun tantangan zamannya. Secara teori dari keyakinan tersebut, kemajuan-kemajuan dunia tidak akan terlepas dari umat yang mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam hidupnya. Namun nyatanya, umat muslim sekarang ini terkesan hanya tampil sebagai ekor kemajuan dunia.

Dunia berkembang semakin cepat, masyarakat dunia belum selesai beradaptasi dengan revolusi Industri 4.0 yang dikenalkan negara Eropa tahun 2010, Jepang pada tahun 2016 dengan bangganya mengenalkan ke seluruh dunia gagasan *Society 5.0*.(Gularso, 2021)

Gagasan *Society 5.0* (masyarakat 5.0) muncul atas respons kemajuan era revolusi industri 4.0 di mana dinilai mengakibatkan disrupsi segala bidang sehingga memberikan dampak berupa ketidakpastian, ambisiusitas dan kompleksitas pada masyarakat.(Putra, 2019). Gagasan ini diharapkan akan menyelesaikan permasalahan sosial dengan cara berkolaborasi dengan teknologi yang terintegrasi antara dunia nyata dan maya(Fukuyama, 2018).

Dilain hal, pendidikan Islam dinilai terjangkit konformisme dengan merasa cukup dengan keberhasilan mengajarkan agama didasarkan nilai normatif namun mengesampingkan sosio-kultural masyarakat (Choli, 2020). Lebih jauh lagi konsep tasawuf bagian dari Islam yang lebih menekankan aspek batin yang berhubungan langsung dengan Tuhan dan cenderung menolak dunia yang dianggapnya berisiko terhadap kebahagiaan akhiratnya. Padahal Pendidikan Islam dan konsep

tasawuf didalamnya diharapkan melahirkan generasi-generasi yang mampu berinovasi untuk kemaslahatan umat dunia atau paling tidak membentuk generasi yang mampu beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui tantangan pendidikan Islam di era *society 5.0* dan relevansi pendidikan Islam dengan pendekatan tasawuf yang cenderung berputar pada masalah spiritual keagamaan dengan era *society 5.0* yang penuh dengan teknologi.

Metode

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif-analitik dengan menjadikan berbagai literatur menjadi sumber datanya mulai dari hasil penelitian mutakhir dan karya tulis ilmiah lain yang memuat tema *society 5.0*, pendidikan Islam dan tasawuf demi tergambarnya hubungan yang sistematis antar fenomena tersebut. Dengan demikian, penyusunan tulisan ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut : pertama, penelaahan secara seksama literatur bertema *society 5.0*, pendidikan Islam dan tasawuf; kedua, pengkategorian data dalam kelompok tema menurut objek formalnya; ketiga, analisis data sesuai teori yang digunakan; keempat, pemberian konklusi terhadap hasil pembahasan sebagai penegasan pemikiran peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam dan Tasawuf

Sebelum membahas pendidikan Islam perlu ditegaskan kembali makna Islam yang ada pada istilah tersebut. Sebab yang menjadi masalah umum penggunaan kata Islam sering dipahami berbeda antara menjadi kata benda yang merujuk kepada orang yang mengklaim diri sebagai penganut ajaran Islam (muslim) atau kata sifat yang bermakna islami atau keislaman (Jasminto, 2020). Antara kedua makna tersebut tentu akan menghasilkan perbedaan yang sangat mencolok jika dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan Islam bisa hanya dimaknai sebagai klaim semata oleh sebuah lembaga misalnya karena seluruh peserta didiknya adalah seorang muslim meskipun praktik pendidikannya tidak sepenuhnya mempresentasikan nilai ke-Islaman.

Pendidikan Islam haruslah dimaknai pendidikan yang islami secara ideologis yakni berlandaskan al-Quran dan al-Hadits (Akmansyah, 2015). Pendidikan tersebut menghasilkan beragam tipologi pendidikan Islam pada praktiknya. Pertama, pendidikan yang mengajarkan agama Islam itu sendiri untuk diamalkan dan disebarluaskan kepada masyarakat seperti pesantren klasik, majelis taklim, pengajian-pengajian dan sebagainya, kedua, pendidikan yang dasar nilainya adalah Islam namun tidak hanya mengajarkan keilmuan Islam namun juga dengan ilmu yang lain yang diharapkan mengantarkan menjadi seorang profesional sesuai

kebutuhan yang ada di masyarakat seperti Perguruan Tinggi Islam, Madrasah Kementerian Agama dan Pesantren modern.(Jasminto, 2020)

Menilik lebih dalam tentang pendidikan, bahwasanya teori, pandangan atau paradigma manusia tentang sesuatu tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak terkecuali pendidikan. Seperti yang dijelaskan Tatang dan Toto (Hidayat & Suryana, 2018) paradigma pendidikan di barat cenderung terpengaruhi oleh paham-paham yang memang berkembang di barat yakni sekulerisme, materialisme, rasionalisme, dan humanisme. Maka paradigma pendidikan versi barat bisa disimpulkan pendidikan yang mengembangkan potensi manusia ke arah pemuasan jasmani saja tanpa diikat oleh aturan agama, pendidikan yang penentuan kebenarannya hanya terikat dengan data dan fakta yang terukur secara indrawi sedangkan aspek-aspek non-indrawi dan ruhaniyah tidak tersentuh, dan motivasi pendidikannya hanyalah untuk mengumpulkan keuntungan materi saja.

Berbeda dengan negara Indonesia, pendidikan masih terpengaruh dengan paham non-barat dan masih mengemas religiusitas dalam pendidikan. Hal tersebut dibuktikan bahwasanya semua sistem pendidikan Indonesia dijiwai oleh spiritualitas yang tinggi yakni keimanan kepada Tuhan yang maha esa. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003.

Inilah konsep pendidikan Islam khususnya di Indonesia, yang hal tersebut lahir dari kondisi sosio kultural bangsa Indonesia yang memang banyak dipengaruhi pandangan-pandangan Islami yang sudah tertanam semenjak Islam tersebar di Indonesia. Misalnya Imam al-Ghazali (E. Setiawan, 2015) berpandangan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan esensi manusia yakni hati (*qalb*) ruh, jiwa (*nafs*) dan akal (*aql*) ke arah mendekati diri kepada Allah yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada sang maha Pencipta maupun kepada sesama makhluk dengan tujuan diraihnya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya serta dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara lebih terperinci dalam membatasi istilah pendidikan Islam, Bahru Rozi (Hashim, 2009) menuturkan bahwa pendidikan Islam memiliki ciri khusus yakni pertama bersumber utama al-Quran dan al-Hadits serta Ijma para sahabat, kedua, berdasar kepada ; 1) dasar ibadah (*ta'abbudi*) yakni mendidik jiwa berorientasi kepasrahan total kepada Allah Swt. dalam setiap kehidupannya, 2) dasar syariat (*tasyri*) yakni pendidikan intelektual manusia tentang bagaimana ajaran Islam memandang alam semesta ini dan bagaimana mengatur dirinya supaya berada pada jalur yang ditetapkan agama, 3) dasar rasional, yakni mendidik intelektual manusia supaya mampu berpikir rasional tentang kehidupan dan fenomena ciptaan-Nya sehingga menjadi manusia yang kreatif dan inovatif untuk kemaslahatan diri dan masyarakat.

Melihat realitas problematika pendidikan sekarang di mana dirasa belum terselesaikan melalui pendidikan Islam yang berlaku saat ini, sudah banyak para peneliti yang berusaha mengungkap konsep

pendidikan tasawuf dan merekomendasikannya untuk merekonstruksi pendidikan Islam, di antaranya :

- a) Pendidikan tasawuf merupakan pendidikan yang bertujuan mengenal Allah Saw atau makrifatullah yang dilaksanakan utamanya dengan melalui pendidikan hati, juga pembelajaran berbagai ilmu dan tingkatan jalan yang harus dilalui supaya bisa mencapai derajat seorang yang mengenal Allah. Dalam prosesnya kehadiran seorang guru dalam membimbing, keberhasilan seorang murid sangat tergantung oleh kesholehan seorang guru atau dalam istilah dunia tasawuf disebut mursyid, mursyid ibarat pengendara yang menentukan arah kemana tujuan penumpangnya. (Khairuddin, 2014)
- b) Pendidikan sufistik adalah pendidikan kecerdasan spiritual dan emosi. Didalamnya dituntun untuk mengikuti segala aturan agama dalam segala keadaan kehidupan, bagaimana menghadapi musibah, kekayaan, kemiskinan, pertentangan dari orang lain, dan belajar mengendalikan diri sekaligus mengembangkan potensinya. (Isbiq, 2011)
- c) Pendidikan sufistik merupakan pendidikan yang bertujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah yang prosesnya melalui pembelajaran ilmu dan nilai-nilai yang ada dalam ilmu tasawuf. Secara garis besar pendidikan prioritasnya adalah pendidikan hati. (Basyar, 2011)
- d) Pendidikan sufistik adalah pendidikan yang garis besarnya adalah aspek batin dibanding materi, dilaksanakan dengan upaya yang sadar untuk membimbing murid menjadi hanya berharap kepada Allah dan lebih takut kepada-Nya. (Nasiruddin, 2007)

Sejatinya secara konsep, pendidikan tasawuf itu tidak berbeda jauh dengan konsep pendidikan Islam karena konsep tasawuf itu lahir dari rahim Islam itu sendiri bahkan para pengamal tasawuf adalah Nabi sendiri, sahabat dan para ulama salaf (Al-Qusyairi, 1046) Maka dari itu pendidikan tasawuf itu lebih kepada pendidikan Islam yang memakai ajaran tasawuf didalamnya. Ajaran tasawuf sejatinya, berisi tuntutan untuk berusaha menjalani kehidupan dan bertingkah laku dalam hal apapun sedekat mungkin dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw dan para sahabat serta para ulama. Bisa dikatakan tasawuf merupakan jalan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam hingga ke akar-akarnya (hakikat).

Secara garis besar, di dalam pendidikan tasawuf bahwasanya mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam diharuskan secara utuh meliputi aspek *syari'at*, *thariqoh* dan *hakikat*. Imam Nawawi al-Bantani (Ilyas, 2019) seorang ulama asal Indonesia yang keilmuannya diakui dunia mendefinisikan konsep tersebut :

- a) *Syari'at* merupakan tahapan awal seorang muslim mengamalkan ajaran agamanya dengan sekedar melaksanakan yang wajib dan menjauhi yang dilarang oleh Allah Swt.

- b) *Thariqoh* merupakan tahapan ajaran lanjutan dengan tidak hanya melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan namun *bertakhalli* yakni berusaha menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan mubah yang berlebihan, kemudian mengambil sikap kehati-hatian seperti wara' dan melatih diri dengan ibadah-ibadah sunat seperti banyak berpuasa, banyak Shalat malam, berzikir dan sebagainya.
- c) *Hakikat* merupakan pencapaian puncak seseorang di mana dia memperoleh pemahaman tentang hakikat segala sesuatu seperti mendalami makna nama dan sifat-sifat Allah, mengetahui rahasia-rahasia Al-Quran dan hikmah-hikmah Ilahi yang tidak akan tercapai melalui pengajaran dari seorang guru melainkan pengajarannya dari arah yang tidak terduga yakni dari Allah Swt. secara langsung.

Di lain sumber, di dalam tasawuf dikenal memiliki bagian lain yakni *makrifat*, yakni mengenal sang maha pencipta dalam artian mengenal dengan dekat dengan-Nya dengan gambaran hati selalu terhubung dengan-Nya (Ansori et al., 2019)

Dengan kata lain, aspek syariat dan *thariqoh* adalah proses yang harus dilalui seseorang untuk menuju tercapainya *hakikat* yang mana Imam al-Ghazali (Wahyudi, 2020) menyebutnya dengan *nihayah al-hidayah* atau pencapaian puncak petunjuk Islam sedangkan syariat dan *thariqah* sebagai *bidayah al-hidayah* yakni permulaan petunjuk Islam.

Sebagai wujud pengamalan syariat dan *thariqah*, mula-mula para penuntut Ilmu harus membekali diri dengan niat yang *ikhlash* dan waspada terhadap jeratan setan untuk riya dan niat-niat menuntut ilmu demi keuntungan duniawi berupa harta, kebanggaan dan ketenaran. Kemudian mengatur jadwal kegiatannya sehari-hari dengan amalan-amalan yang wajib maupun yang sunah dari semenjak bangun tidurnya sampai kembali tidur. Para penuntut ilmu pun dipastikan dapat menghindari dari sifat-sifat tercela dalam hidupnya seperti bohong, hasad, ujub, takabur. Intinya, peserta didik memiliki akhlak yang terpuji baik terhadap Allah, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap orang lain termasuk keluarga dan masyarakat dalam perjalanan pencarian ilmunya. (Wahyudi, 2020)

Maka dari itu, pendidikan tasawuf didalamnya memiliki kompetensi dasar yakni berhasil melaksanakan *syariat* dan *thariqah* berupa amalan-amalan kebaikan baik berupa kewajiban maupun yang bersifat sunat, menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, dengan cara melatihnya dengan target jadwal kegiatan sehari-hari yang tersusun rapi. Hingga tercapainya *hakikat* dan *ma'rifat* sebagai tujuan pendidikan tasawuf.

Ajaran tasawuf yang diimplementasikan kepada konsep pendidikan tasawuf di atas oleh para ahli digolongkan kepada tasawuf *amali* atau tasawuf yang berorientasi pada amal. Bagian ajaran tasawuf yang lain adalah tasawuf *akhlaqi* dan tasawuf *falsafi*. Tasawuf *akhlaki* merupakan ajaran tasawuf yang berfokus kepada akhlak yakni pembenahan jiwa untuk mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dan

menjauhkannya dari sifat tercela sehingga tercapai jiwa yang paripurna yang dipenuhi dengan nur Ilahi yang menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang hina dalam dirinya atau dikenal pula dengan istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Sedangkan tasawuf *falsafi* memiliki kekhasan yakni banyaknya istilah-istilah khusus dalam ajarannya yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang kecuali mereka yang memiliki perasaan yang sama seperti orang yang mencetuskan ajarannya seperti *wahdatul wujud*, *hulul*, *fana dan baqa* dan *isyraq*. Meski istilahnya menyandang kata filsafat namun banyak yang mengklasifikasikannya bukanlah bagian dari filsafat sebab pengambilan ajarannya adalah perasaan atau *dzauq* yang memadukan mistis dengan rasional. (Qomarudin, 2019)

Ajaran tasawuf amali dan akhlaki sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Tahap menyucikan diri dari akhlak yang tercela (*takhalli*) dan menghiasinya dengan akhlak yang baik (*tahalli*) adalah bagian dari *thariqoh*. *Thariqoh* sendiri tidak dapat dikatakan berhasil jika tidak melakukan keduanya. Adapun *tajalli* merupakan bagian dari *hakikat* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu, secara konsep ajaran tasawuf inilah yang menjadi dasar bagi konsep pendidikan tasawuf. Adapun falsafi, sebab sulitnya dijelaskan kepada semua orang dan dikhawatirkan menyebabkan kesalahpahaman dalam memahaminya maka ajaran tasawuf ini sulit untuk diimplementasikan kepada pendidikan.

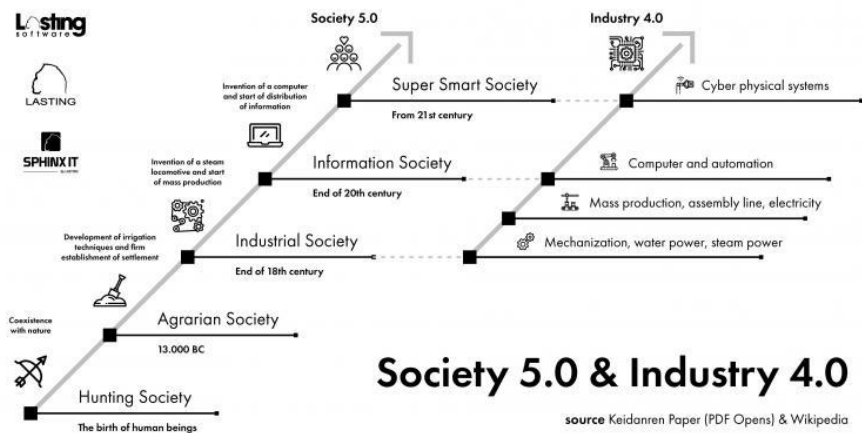
Tasawuf di Era Society 5.0

Meskipun banyak yang mengira bahwa era *society* 5.0 tahap lanjutan era revolusi industri 4.0, asumsi tersebut kurang tepat, meskipun benar bahwa *society* 5.0 kemunculannya di dasarkan industri 4.0. Era *society* 1-5 menunjukkan garis waktu atau lini masa perkembangan masyarakat dunia tergantung dengan kondisi pada setiap zamannya sedangkan era revolusi industri 1-4 mengarah kepada perkembangan dunia dalam bidang industri.

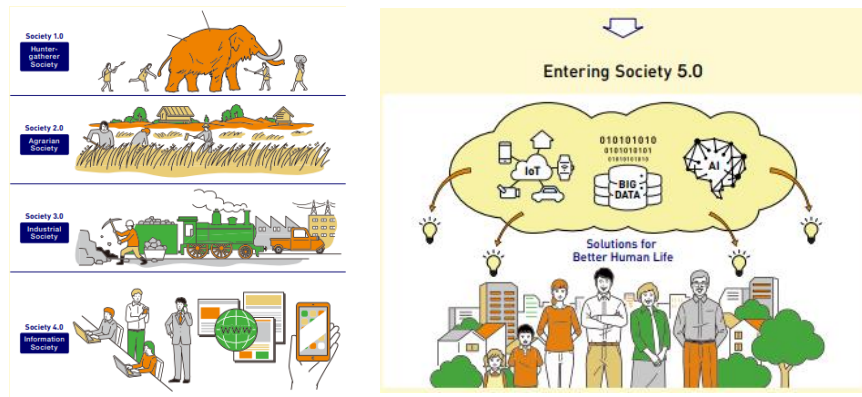
Fase Era *society* 1.0 diawali dengan masyarakat berburu kira-kira 70.000 – 100.000 tahun yang lalu, di mana manusia tidak bertempat tinggal dan berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah itu, manusia mulai mengenal bercocok tanam dan sudah memilih untuk menetap pada sebuah daerah, masa tersebut dikenal dengan *society* 2.0 atau era masyarakat agraris yang dimulai kisaran 9.000 – 10.000 tahun yang lalu. (Gularso, 2021).

Setelah dimulainya era revolusi industri 1.0 pada akhir abad 18 M dan ditemukannya mesin uap lahirlah era di mana manusia mulai mengenal mesin untuk membantu pekerjaannya, untuk bepergian manusia tidak hanya mengandalkan kereta kuda namun bisa bepergian dengan kereta uap dan kendaraan lain serta dibidang industri barang mulai diproduksi secara masal dengan bantuan mesin-mesin uap. Pada era ini dimulai *society* 3.0 atau masyarakat industri. Tidak lama setelah

itu satu abad kemudian pada tahun 1870-an masuklah kepada era revolusi industri 2.0 yang ditandai dengan mulai digunakannya tenaga listrik, masyarakat dunia pada era ini masih dikategorikan era masyarakat industri atau *society 3.0* dengan disertai perubahan yang tadinya manusia terbatas bekerja pada siang hari saja menjadi tidak terbatas dan mulai menggunakan alat-alat bertenaga listrik. Kemudian, setelah ditemukannya komputer mulailah era industri 3.0 yang berisi otomatisasi, komputerisasi dan digitalisasi apalagi setelah ditemukannya internet maka perubahan secara cepat ini menuntut manusia berubah kepada era masyarakat informasi atau *society 4.0*. Perkembangan teknologi yang sangat cepat setelahnya dengan adanya penggabungan internet dengan manufaktur membuat digitalisasi dan otomatisasi mengantarkan kepada era revolusi industri 4.0. yang dimulai tahun 2010, kemajuan tersebut ditandai dengan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Robotics* (robot), *Automation* (otomatisasi), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan *Internet of Things* (internet di segala lini). Efek dari era revolusi industri 4.0 inilah yang membuat negara jepang mengusulkan cara pandang baru yakni *super smart society* atau dikenal *society 5.0* (Al Faruqi, 2019).



Gambar 1. Ilustrasi hubungan fase society dan revolusi industri



Gambar 2. Ilustrasi fase *society* hingga *society* 5.0 (Government, 2018)

Gagasan era baru ini mengintegrasikan tempat di mana manusia ada secara fisik dengan dunia maya (*cyber space*). Teknologi mutakhir dioptimalkan untuk mewujudkan manfaat yang lebih luas untuk manusia. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang fokusnya terhadap optimalisasi berbagai teknologi dan sistem informasi dalam bidang produktivitas industri bisnis (D. Setiawan & Lenawati, 2020). Selain itu, penerapan *society* 5.0 diarahkan untuk memenuhi tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang disepakati oleh 193 negara di markas PBB tahun 2015 meliputi 17 tujuan di antaranya, mengakhiri kemiskinan, menciptakan ketahanan pangan, terciptanya kehidupan yang sehat, terwujudnya pendidikan yang inklusif dan setara dalam kualitas dan tujuan lainnya. Untuk mewujudkannya negara Jepang merencanakan sembilan layanan untuk masa depan menggunakan teknologi berbasis manusia contohnya *one platform for health* dan mitigasi bencana. (Al Faruqi, 2019).



Gambar 3. Layanan kesehatan dan pencegahan bencana *Society* 5.0 (Government, 2018)

Tantangan Pendidikan Islam Era *Society* 5.0

Society 5.0 dilihat sebagai sebuah konsep merupakan perwujudan peradaban manusia yang lebih maju. Untuk menuju ke arah kemajuan

tersebut diperlukan berbagai faktor untuk menunjang untuk mewujudkannya. Islam menilai sebuah kemajuan dari sudut kemaslahatan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Pendidikan sebagai salah satu aspek utama dalam menopang kemajuan ini perlu merekonstruksi nilai-nilai keislaman yang selama ini hilang dan justru dipraktikkan oleh pihak lain.

Di sisi lain, modal awal bagi kemajuan suatu bangsa adalah stabilitas keamanan. Baik ekonomi, sains, teknologi, bahkan pendidikan sendiri akan mengalami sebuah kemunduran jika dihadapkan kepada konflik dalam sebuah negara. Hari ini masih terlihat di beberapa negara mayoritas muslim terutama di timur tengah yang mengalami kemunduran tersebut akibat belum terwujudnya keamanan bagi warga negaranya.

Konflik di beberapa negara timur tengah yang seakan tidak pernah ada habisnya ini pemicu utamanya adalah perbedaan agama, suku dan etnis bahkan perbedaan sesama muslim pun menjadi faktor pemicu perang saudara sesama muslim disana (Muttaqin, 2018). Meskipun terdapat faktor lain yang menambah kompleks permasalahannya tetap saja hal ini membuktikan ajaran Islam yang seharusnya memberikan pengaruh kedamaian bagi seluruh manusia dan alam semesta tereduksi dan malah menjadi berideologi memperjuangkan kedamaian demi kelompoknya masing-masing.

Jika dianalisis racun dalam tubuh umat muslim tersebut adalah kesalahan ideologi yang diyakini benar atas nama agama yakni masih tersisanya ideologi *takfiri* yang tidak memberikan ruang untuk perbedaan. Orang-orang di luar kelompoknya meskipun masih dalam ruang lingkup seagama saja tidak bisa ditolelir apalagi beda agama, suku atau etnisnya. Kemudian ideologi ini dibawa ke ranah politik dengan cara mengeksploitasi dogma agama sebagai alat untuk meraih dukungan dan membangkitkan fanatisme beragama menjadi emosi kemarahan umat untuk menentang kelompok lain bahkan negaranya sendiri. Pada akhirnya jalan untuk menyelesaikan masalahnya hanyalah jalur kekerasan dan terjadilah perang saudara berkepanjangan dan sulit untuk dihentikan.

Di Indonesia sendiri benih-benih konflik seperti di atas telah muncul. Contoh yang nyata umat Islam Indonesia terpolarisasi dan hampir tersulut akibat konstelasi politik di Pilpres 2014 dan 2019. Ekspresi keislaman diubah menjadi sumber daya politik. Sentimen-sentimen agama sengaja dimobilisasi untuk menjadi bahan bakar dukungan elektoral. Sebagian umat Islam seakan keluar dari nilai-nilai keislamannya dengan munculnya pelabelan antar kelompok Islam seperti ulama munafik-ulama cebong, partai setan-partai Allah, ulama kadrun (kadal gurun) dan sebagainya. Tujuannya adalah memberikan stereotip buruk antar kelompok. Fenomena ini didukung oleh kemajuan teknologi informasi seperti media sosial (Masykuri & Ramadlan, 2021)

Meski di Indonesia tidak terjadi konflik, di era ini masyarakat muslim Indonesia harus membentengi diri agar benih-benih tersebut tidak meluas dan mengganggu stabilitas keamanan. Hal ini menjadi tantangan Pendidikan Islam untuk mampu berperan penting untuk menghadirkan edukasi wajah Islam yang membawa kedamaian bukan menimbulkan perpecahan. Akhlak yang luhur menjadi urgensi dasar untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam penggunaan teknologi informasi dalam menyambut era *society* 5.0 ke depan. Dengan kata lain, pendidikan Islam terlebih dahulu harus memastikan selesainya masalah dalam tubuh Islam sendiri untuk bisa menjadi masyarakat yang berlabel *super smart society*.

Beberapa peneliti lain mengungkapkan berbagai tantangan dan problematika yang dialami oleh pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini maupun era *society* 5.0 ke depan. Misalnya Bahru Razi (Rozi, 2019) menyebutkan bahwa setidaknya ada tujuh poin yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam di era industri 4.0 yakni :

- a) Adanya dikotomi pendidikan Islam dengan pendidikan umum atau sains bahkan hal tersebut menjadi asumsi dasar sebagian masyarakat bahwa pendidikan Islam hanya bertujuan untuk menyiapkan generasi ulama atau pendakwah saja. Pernyataan ini, walaupun bisa terbantahkan oleh perguruan tinggi Islam yang berubah wajah sebagai universitas saat ini, realitanya lembaga-lembaga lain seperti pondok pesantren dinilai belum maksimal membangun generasi ilmuwan dalam bidang selain agama Islam itu sendiri.
- b) Minimnya penelitian, hal ini disebabkan berbagai faktor termasuk pembiayaan.
- c) Terlalu banyak menggunakan literatur barat sehingga keislaman banyak terkikis
- d) Lemah dalam kemampuan berbahasa
- e) Kelembagaan pendidikan Islam yang masih terkotak-kotak antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern
- f) Minimnya kemampuan menggunakan teknologi
- g) Pembaharuan pendidikan Islam belum dirasakan secara signifikan sehingga seakan menjadi ekor dari pendidikan sekuler di dunia yang perkembangannya pesat

Pristian (Putra, 2019) menambahkan jika gagasan era *society* 5.0 diterapkan maka yang harus diupayakan untuk diubah dalam pendidikan Islam adalah pertama sebagai pendidikan Islam di Indonesia lebih menitikberatkan kepada dimensi kognitif sehingga melahirkan pesatnya kehidupan beragama secara fisik ritual namun justru banyak yang malah bertentangan dengan ajaran agamanya, kedua pendidikan masih bersifat sentralistik, ketiga kurangnya sumber daya manusia yang belum kompeten.

Secara lebih menjurus kepada permasalahan, Ifham (Choli, 2020) menjelaskan bahwa era ini disatu sisi akan menjadikan lapangan kerja

menjadi berkurang karena adanya teknologi terutama robot, namun di sisi lain akan menciptakan ruang inovasi lebih terbuka. Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut melahirkan generasi yang kreatif, inovatif dan inklusif dengan berbagai pihak meskipun berbeda budaya, etnis bahkan agama.

Oleh karena era *super smart society* ini titik yang paling menonjolnya adalah teknologi dan kebijakan pemanfaatan teknologi yang lebih humanis maka teknologi dan pemanfaatannya merupakan tantangan terbesar dunia pendidikan. Pendidikan Islam dituntut melahirkan generasi yang mampu berinovasi dalam teknologi untuk kemaslahatan masyarakat dan tetap bijak dalam menggunakannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai pengontrol moral dalam penggunaan teknologi namun subjek pembaharu dalam teknologi.

Selain itu, dalam proses pendidikan pemanfaatan teknologi yang ada dalam *society 5.0* seperti AI, IOT, Big Data dan *Virtual Reality* harus benar-benar dioptimalkan demi mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan dengan memperhatikan efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah infrastruktur yang mumpuni dan merata yang mana hal ini diperlukan peran aktif pemerintah dalam mewujudkannya, kemudian penguatan sumber daya manusia pendidikan diberikan pelatihan-pelatihan teknologi terbaru, dan tidak kalah pentingnya harus ada sinkronisasi antara pendidikan dengan dunia industri.

Jika poin-poin tersebut terpenuhi maka dapat terwujudlah harapan dari pemerintah yakni Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Nastiti & 'Abdu, 2020) menerangkan bahwa perguruan tinggi khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikannya harus memperhatikan pendekatan teknologi informasi dalam penentuan bakat dan minat mahasiswa, menggunakan *Internet of Things* dalam proses belajar, pemanfaatan *Virtual Reality* dalam dunia pendidikan untuk mengasah kemampuan peserta didik dan penggunaan *Artificial Intelligence* untuk membantu peserta didik atau mahasiswa dalam mencari informasi dan belajar.

Relevansi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Tasawuf di Era Society 5.0

Problematika era *society 5.0* di atas membangkitkan rekonstruksi pendidikan Islam agar mampu membangun relevansi dengan kemajuan-kemajuan teknologi dan kondisi sosio-kultural masyarakat saat ini serta menjaga hal-hal yang baru tidak keluar jalur ke-Islaman. Rekonstruksi tersebut diperlukan juga guna memberikan ilham motivasi bagi umat Islam bahwasanya Islam sudah saatnya ikut menyumbangkan sumbangsih kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia seperti yang telah dilakukan ilmuwan-ilmuwan di luar Islam. Secara rinci dasar rekonstruksi tersebut adalah pertama, isu pengetahuan agama

umat Islam hanya bersifat kognitif sehingga menimbulkan reduksi ajaran Islam menjadi ritualistik namun jauh dari nilai substansi. Seakan Islam hanyalah agama hukum dan tidak menjadi *way of life*, sehingga berdampak kepada eksklusifitas, radikalisme bahkan terorisme. Kedua, isu dikotomi pengetahuan dalam Pendidikan Islam yang menjadikan relasi antara doktrin agama dengan sains tidak terjalin sebagaimana mestinya. Terakhir, isu moral penggunaan teknologi, kemajuan teknologi mempunyai dampak negatif seperti kecanduan gadget, game online, tersebarnya hoax dan sebagainya.

Untuk isu yang pertama, melalui pendekatan tasawuf posisi ilmu hanya dijadikan “sarana” saja. Ilmu haruslah ditopang motif Ilahi secara murni dan eksklusif melalui konsep keikhlasan. Ilmu harus terbebas dari motif-motif dunia yakni pujian manusia, kehormatan, dan perantara untuk memperoleh kekayaan. Orang yang mencari ilmu dengan motif mengundang kedudukan di mata manusia atau harta sejatinya adalah orang yang sedang menghancurkan dirinya sendiri dan menjual agamanya dengan siksaan di hari pembalasan (Wahyudi, 2020). Bahkan surga dan neraka tidak menjadi motif untuk konsep keikhlasan tasawuf. Dzun Nun al-misri seorang sufi abad ketiga hijriyah berkata tiga tanda keikhlasan adalah pujian dan hinaan dari makhluk kedudukannya sama (dengan tidak mempedulikannya), melupakan pandangan manusia dalam beramal dan melupakan pahala di akhirat (Al-Qusyairi, 1046). Konsep keikhlasan tasawuf adalah menghadirkan cinta murni kepada Tuhannya sebagaimana cinta Tuhannya yang tidak terbatas kepada hambanya.

Pengajaran ilmu agama Islam disajikan secara hakikat bukan hanya soal hukum dan kognisi saja, namun seluruhnya berorientasi kepada nilai akhlak dan amal perbuatan, seperti hikmah dibalik halal dan haram pada sebuah hukum atau sejarah Islam disajikan tentang hikayat-hikayat kesholehan para sahabat dan hikmah dalam setiap kejadian bukan disajikan berupa peperangan saja.

Sebab dalam tasawuf, ilmu itu akan berbalik berbahaya jika tidak menghasilkan amal. Pengetahuan bukanlah sebuah titik henti namun permulaan untuk menghasilkan kemanfaatan untuk dirinya sendiri dan untuk sekitarnya. Kesalehan ritual beragama bukanlah satu-satunya yang dikejar dalam pendidikan Islam namun puncak dari kesalehan ritual tersebut adalah kesalehan sosial. Seperti yang Allah firmankan (Q.S. Al-Ankabut ; 45) sesungguhnya Shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Amal tersebut diwujudkan sebagai kemanfaatan dari ilmu dan puncaknya adalah untuk kemanfaatan untuk orang lain dari sikap dan moralnya maupun penemuan-penemuan teknologi baru dari ilmu pengetahuan yang berguna untuk sesama manusia dan alam semesta.

Selain itu, tasawuf mengajarkan bahwa ilmu harus menyadarkan sisi kemanusiaannya bahwasanya dirinya hanyalah satu dari hamba yang berada dalam ruang Ilahi yang tidak terbatas. Tugasnya hanya untuk

menjadi terbaik di mata Tuhannya, menjadi rendah dimata dirinya dan menjadi seorang manusia di mata manusia yang lain.

Ibnu Hajr Al-Asqalani dalam kitabnya *al-munbihat ala al-isti'dadi li yaumi al-ma'ad* mengutip perkataan Imam Ali R.A. ; “jadikanlah dirimu manusia terbaik dalam pandangan Allah, jadikanlah dirimu manusia rendah dalam pandangan dirimu sendiri, dan jadikanlah dirimu satu orang dari manusia di pandangan manusia”. Imam Nawawi al-Jawi dalam mensyarahi kitab tersebut mengutip perkataan Abd al-Qadir Al-Jilani :”apabila kamu bertemu dengan seseorang maka kamu harus memandang bahwa dirinya mempunyai keutamaan dibanding dirimu kamu berkata boleh jadi dia lebih baik dan mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang diriku di sisi Allah. Jika seseorang itu lebih muda darimu maka kamu berkata dia belum banyak bermaksiat kepada Allah sedangkan aku telah lama bermaksiat kepada Allah, jika seseorang itu lebih tua darimu maka kamu berkata dia menjadi hamba Allah lebih dulu dariku, jika seseorang itu adalah orang yang berilmu maka kamu berkata dia telah memperoleh apa yang belum aku capai, dia mengetahui apa yang aku tidak ketahui dan dia beramal dengan ilmunya, jika seseorang itu adalah orang yang bodoh maka kamu berkata dia berdosa karena kebodohnya sedangkan aku bermaksiat dengan ilmuku dan aku tidak tahu apa yang nanti dia raih dan yang aku raih pada akhirnya, dan jika seseorang itu adalah orang kafir maka kamu berkata boleh jadi dia akan menjadi muslim dan menutup umurnya dengan kebaikan dan aku tidak tahu pasti boleh jadi aku malah menjadi kafir dan menutup umurku dengan kejelekan.

Ditambah lagi tasawuf mengajarkan manusia untuk tidak merasa lebih baik dan lebih benar dalam hatinya dari apa pun yang ada meski dengan hewan sekalipun. Najis anjing bisa disucikan dengan tujuh kali basuhan sedangkan najis dari kotoran hati yang merasa lebih baik dari seekor anjing yang senantiasa bertasbih kepada-Nya tidak bisa disucikan oleh air dari tujuh samudra.

Dengan demikian pendidikan Islam dengan pendekatan tasawuf akan menjadikan seorang manusia berpaham Islam Universal dan bersifat inklusif, bukan Islam yang hanya kosmetik semata. Berawal dari kesalehan ritual menjelma menjadi kesalehan sosial yang menebarkan cinta dan kedamaian tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan etnisnya, baik dengan saudara seagamanya (*ukhuwwah islamiyyah*), saudara setanah airnya (*ukhuwwah wathaniyyah*), saudara sesama manusia (*ukhuwwah insaniyyah*) dan sesama ciptaan Allah (*ukhuwwah makhluqiyyah*).

Berkenaan dengan isu kedua, pendidikan Islam dengan pendekatan tasawuf tidaklah menegaskan agama Islam berelasi konflik dengan sains dan teknologi seperti yang terjadi pada Galileo dan Sir Issac Newton dengan gereja pada masanya. Para ilmuwan muslim terdahulu *di era golden age* justru berhasil mengaktualisasikan kajian sains dan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan sains modern seperti az-

Zahrawi dan Ibnu Sina tentang operasi bedah, Abbas Ibn Firnas mengenai dasar pesawat terbang, al-Khawirizmi di bidang matematika, Ibn al-Haitam tentang teknologi optik dan masih banyak lagi. (Priyanto, 2020)

Imam al-Ghazalipun mengklasifikasikan sains seperti ilmu kedokteran, matematika dan keterampilan-keterampilan menjadi ilmu yang ber hukum fardu kifayah (E. Setiawan, 2015). Oleh karena itu, pelajar-pelajar muslim yang belajar agamanya dengan baik sekaligus mengambil peran dalam sains dan teknologi telah mendapatkan posisi yang lebih tinggi dari yang hanya mempelajari agama.

Di era *society* 5.0 ini lembaga pendidikan Islam pengamal pendekatan tasawuf dalam pendidikannya yakni pondok pesantren yang tiap tahunnya meluluskan ribuan santri sudah saatnya mengarahkan santri kepada pengaktualisasian sains dan teknologi, tidak seluruhnya dikader menjadi ilmunan dalam agama atau pendakwah saja. Al-Quran yang didalamnya banyak memerintah untuk berpikir tentang alam semesta dan anjuran mempelajari alam semesta harus dijadikan motivasi bagi pengembangan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan sebagaimana para ilmunan Islam di zaman terdahulu. Sehingga ke depan peradaban Islam tidak hanya dikendalikan zaman namun mengendalikan zaman.

Selain itu, penggunaan teknologi *artificial intelligence* dan *internet of things* bisa digunakan dalam membantu proses pembelajaran para santri atau pelajar muslim lainnya. Kemudian karena jumlah Kyai yang luas keilmuannya kini semakin sedikit, supaya bisa memberikan manfaat lebih luas dapat menggunakan teknologi seperti penggunaan IOT tersebut untuk dapat membantu proses pembelajaran dan dakwah kepada santri dan pelajar muslim yang jumlahnya banyak. Sedangkan *augment reality* bisa menjadi solusi fasilitas pembelajaran sains di mana alat peraga sains menghabiskan banyak anggaran. Hal tersebut tentunya perlu adanya langkah nyata dari pemerintah dan lembaga guna mewujudkannya.

Terakhir untuk isu yang ketiga, tasawuf sebagai manifestasi ihsan dipenuhi nilai-nilai keislaman yang sangat luhur. Seperti konsep keikhlasan, bersikap hati-hati, menebarkan kebaikan kepada siapapun dengan tidak melihat perbedaan. Maka pendidikan Islam dengan pendekatan tasawuf mampu berfungsi sebagai pengontrol akhlak dan moral dalam penggunaan teknologi. Seperti teknologi nuklir tidak digunakan sebagai alat perang, ilmuwan muslim membuat smartphone yang tidak membuat orang kecanduan gadget atau dampak negatif lain dan sebagainya.

KESIMPULAN

Era *society* 5.0 merupakan era yang menuntut masyarakat menjadi *super smart society*. Masyarakat yang mampu mengintegrasikan

teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam dalam membangun kegemilangan peradabannya di era ini perlu menyelesaikan masalah di tubuh umat Islam sendiri dengan membentuk generasi yang berpaham Islam universal. Yakni umat yang berkesalehan ritual yang mewujudkan kesalehan sosial di mana menebar kedamaian dan cinta kepada sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya dan alam semesta sesama ciptaan Allah. Hal tersebut sangat relevan dicapai dengan pendidikan Islam bercorak tasawuf yang mengupas ajaran Islam hingga berbuah hikmah akhlak atau moral dan perbuatan yang bermanfaat bagi diri maupun orang lain. Pendidikan Islam dengan pendekatan tasawuf pun relevan dengan era ini untuk mengilhami para pelajar muslim untuk mengaktualisasikan diri di bidang sains dan teknologi. Kemudian pendidikan tasawuf mampu membentengi sains dan teknologi agar terus memberi kemanfaatan bukan memberikan efek negatif bagi siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2015). Al-Quran dan As-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Al-Qusyairi, A. al-Q. A. al-K. ibn H. A.-N. (1046). *Risalat al-Qusyairiyyah fi Ilmi at-Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al Faruqi, U. (2019). Survey Paper : Future Service in Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, 02(01), 67–79.
- Ansori, M. R., Ibrahim, D., & Munir, M. (2019). Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin). *Muaddib: Islamic Education Journal*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v2i1.5658>
- Basyar, A. B. B. (2011). Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab al-Hikam). *Tesis UIN Malang*.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20–40. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming For a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 1, 47–50.
- Government, of J. (2018). *Realizing Society 5.0*. 5.
- Gularso, D. (2021). *Pedoman Komunitas Untuk Masa Depan Indonesia di Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0*.
- Hashim, R. (2009). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Antara Potensi, Keunggulan, dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 1(September), 2–7.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>

- Ilyas, M. A. (2019). Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 113–126.
- Isbiq, M. (2011). Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. Habib Lutfi bin Yahya dan Respons Jamaah Kanzus Salawat di Pekalongan. *Tesis IAIN Walisongo*.
- Jasminto. (2020). Pendidikan Islam Perspektif Pesantren: Diferensiasi, Aplikasi dan Motivasi. *Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, 1, 40.
- Khairuddin, H. (2014). Pendidikan Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam; Telaah Kitab al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani. *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Masykuri, R., & Ramadlan, M. F. S. (2021). Analisis Manifestasi Segragasi Politik Pelabelan dan Polarisasi di antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), 68–87. <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.68-87>
- Muttaqin, M. Z. (2018). Ideologi: Faktor Konflik dan Kegagalan Timur Tengah. *Nation State Journal of International Studies*, 1(2), 207–219. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.134>
- Nasiruddin. (2007). Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rahmat dan Implikasinya pada Dunia Pendidikan Islam. *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Qomarudin, A. Q. (2019). Pendekatan Sufistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal PIWULANG*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>
- Rozi, B. (2019). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *RESEARCH : Computer, Information System & Technology Management*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25273/research.v3i1.4728>
- Setiawan, E. (2015). Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 69–86. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3961>
- Wahyudi, M. I. (2020). *Implikasi Sikap Religius Peserta Didik dalam*

Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.